

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Belimbing Madu

Belimbing (*Averrhoa carambola* L.) merupakan salah satu tanaman buah yang berasal dari kawasan Malaysia dan telah banyak dibudidayakan di daerah tropis lainnya. Pada umumnya tanaman belimbing ditanam dalam bentuk kultur pekarangan (*home yard gardening*), yaitu diusahakan sebagai usaha sampingan sebagai tanaman peneduh di halaman-halaman rumah (Rukmana, 2010). Belimbing menjadi salah satu buah yang diminati oleh masyarakat karena memiliki rasa yang segar dan harga terjangkau. Buah ini disebut sebagai buah pemberi kesegaran karena memiliki kandungan air yang cukup tinggi (Eva, 2023).



Sumber: Dokumen Pribadi (2024)
Gambar 1. Belimbing Madu

Budidaya belimbing relatif mudah karena tanaman ini dapat beradaptasi dengan berbagai jenis tanah. Meskipun begitu, pertumbuhan optimal tanaman ini membutuhkan tanah yang gembur, subur, dan memiliki drainase yang baik dengan pH 5,5-7,5 dengan suhu udara 22-32°C (Prihatman K. , 2015). Pertumbuhan tanaman belimbing membutuhkan keadaan angin yang tidak terlalu kencang dengan curah hujan sedang, karena jika pada curah hujan tinggi dapat menyebabkan gugurnya bunga atau buah, sehingga akan menurunkan hasil produksi. Tanaman belimbing sebaiknya mendapatkan sinar matahari yang memadai dengan intensitas penyinaran 45-50 persen, namun juga toleran terhadap naungan (tempat berlimbung). Suhu dan kelembapan ataupun iklim yang baik untuk belimbing di daerah yang mempunyai 7,5 bulan basah dan 4,5 bulan kering (Rukmana, 2010).

Tanaman belimbing dapat diserang oleh berbagai hama dan penyakit. 1) Lalat buah (*Dacus pedestris*), lalat ini menyerang belimbing dengan meletakkan telur pada kulit buah, kemudian menetas menjadi larva. Larva inilah yang kemudian merusak daging buah belimbing, sehingga busuk dan berguguran. Pengendaliannya dapat dilakukan dengan cara pembungkusan buah. 2) Kutu daun, terjadi bercak-bercak kuning berbentuk bulat dan kecil pada anak daun. Daun yang terserang berat menjadi kuning dan rontok, bahkan sampai gundul. Pengendaliannya dapat dilakukan dengan pemangkasan bagian tanaman yang sakit dan pemberian fungisida. 3) Penyakit kapang jelaga, muncul bercak-bercak hitam pada daun, yang dapat mengganggu proses fotosintesis dan mengurangi kualitas tanaman. Pengendaliannya dapat dilakukan dengan cara pemberian insektisida dan membersihkan daun di sekitar tanaman yang terinfeksi (Prihatman K. , 2011).

Belimbing madu berasal dari Malaysia, yang merupakan belimbing unggul karena memiliki rasa yang manis sekali dan daging buah yang renyah, tidak berserat, bentuk buahnya sedikit meruncing di bagian ujung dan jika sudah matang berwarna orange cerah. Tanaman belimbing mulai dapat dipanen pada umur 2-3 tahun setelah ditanam. Waktu panen buah belimbing dalam setahun tiga kali, yaitu pada bulan Januari-Februari, Mei-Juni, September-Oktober. Setelah tanaman belimbing berbuah, pemupukan hanya diberikan dua kali, yaitu menjelang berbunga dan setelah akhir panen raya. Pemanenan belimbing tidak dilakukan sekaligus, tetapi secara bergiliran dan berulang-ulang. Hal tersebut disebabkan karena matangnya belimbing tidak berlangsung secara serempak (Soedibyo, 1998).

2.1.2 Persepsi

A. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya (Jayanti & Arista, 2018). Persepsi merupakan proses memahami atau memberikan arti pada suatu informasi yang berasal dari stimulus. Stimulus ini dapat diperoleh melalui proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau interaksi antara gejala-gejala, yang kemudian diproses oleh otak. Persepsi merujuk pada pandangan atau anggapan

individu dalam menanggapi atau memahami informasi, peristiwa, dan objek yang berasal dari lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari (Alaslan, 2017).

Proses pembentukan persepsi (Bimo Walgito, 2004), 1) Proses fisik atau kealaman, proses terjadinya stimulus mengenai alat indera atau reseptor. 2) Proses fisiologis, proses stimulus yang diterima oleh alat indera dan diteruskan oleh syaraf sensoris menuju ke otak. 3) Proses psikologis, proses yang berada di otak berfungsi sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dirasakan oleh alat indera. 4) Proses persepsi, proses ini merupakan tahap akhir. Pada tahap ini individu mulai menyadari semua stimulus yang diterima oleh alat indera dan terjadi tanggapan selaku akibat dari persepsi terdapat dan diambil oleh seseorang dalam berbagai wujud.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: 1) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf berfungsi sebagai alat untuk menerima stimulus. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh alat sensoris menuju pusat susunan syaraf yaitu otak, setelah itu akan direspon oleh syaraf motoris. 2) Perhatian dibutuhkan untuk mengadakan persepsi karena perhatian merupakan langkah utama untuk persiapan mengadakan persepsi. Perhatian adalah konsentrasi atau pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sekumpulan objek. 3) Objek yang dipersepsi menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari diri individu yang bersangkutan atau dari luar individu yang langsung mengenai saraf penerima (Bimo, 2004).

Persepsi petani dalam melakukan usahatani dapat dilihat oleh beberapa indikator seperti yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Alifah Nor'ain & Santoso, 2022) yaitu melalui aspek ekonomi, aspek teknis budidaya, aspek kebijakan atau dukungan pemerintah dan, risiko usahatani yang terdapat dalam penelitian (Sasmita, Abubakar, & Nur'azkiya, 2022), diantaranya:

- 1) Aspek ekonomi merupakan persepsi yang berkaitan dengan biaya dan pendapatan petani.
- 2) Aspek teknis budidaya mencakup tingkat kesulitan yang dirasakan oleh petani saat melakukan budidaya usahatannya dari awal hingga panen.

3) Aspek kebijakan atau dukungan pemerintah terkait perasaan yang dirasakan petani terhadap tindakan yang dilakukan pemerintah dalam melakukan usahatani yang petani kelola.

4) Risiko usahatani digunakan untuk petani agar dapat mengetahui dan menyadari keadaan di lingkungan sekitar dalam melakukan usahatani. Hal ini mencakup kestabilan harga jual, kesuburan tanah, cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit, dan seberapa besar risiko gagal panen.

Jadi, berdasarkan pendapat diatas untuk menilai persepsi dalam penelitian ini dilihat dari aspek ekonomi, aspek teknis budidaya, aspek kebijakan atau dukungan pemerintah dan risiko usahatani.

2.1.3 Motivasi

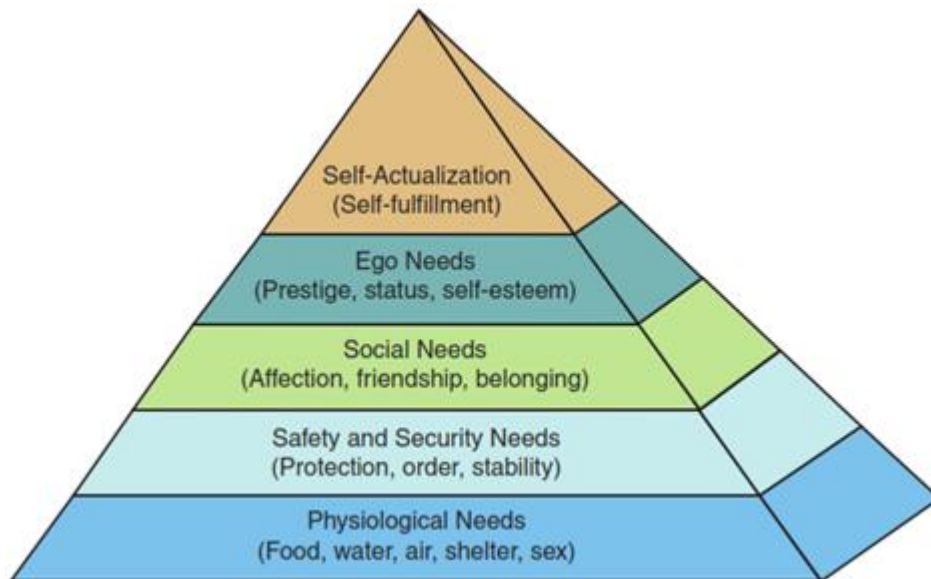
A. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan keadaan di dalam diri seseorang yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan (Woolfolk , 2009). Motivasi merupakan salah satu hal penting bagi seseorang karena dapat membuat orang tersebut bekerja keras dan antusias dalam melakukan kegiatan atau untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Tujuan adanya motivasi untuk mendorong dan memberikan semangat, meningkatkan moral dan kepuasan dalam bekerja, meningkatkan produktivitas, meningkatkan loyalitas dan kestabilan, menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan sesama petani, meningkatkan kesejahteraan, mempertinggi rasa tanggung jawab petani terhadap budidaya yang dilakukan (Hasibuan, 2003). Adapun proses motivasi (Winardi, 2008) yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi atau apresiasi kebutuhan yang tidak memuaskan.
- 2) Menetapkan tujuan yang dapat memberikan kepuasan.
- 3) Menyelesaikan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan.

B. Teori Motivasi

1) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow



Sumber: Schiffman & Wisenblit, (2015)

Gambar 2. Teori Hierarki Maslow

Maslow merumuskan teori motivasi manusia berdasarkan pendapat bahwa terdapat hierarki kebutuhan manusia. Teori motivasi maslow, yang juga dikenal sebagai Hierarki Kebutuhan Maslow merupakan teori motivasi yang terdiri dari lima tingkat kebutuhan manusia Yang diurutkan berdasarkan tingkat kepentingan mulai dari kebutuhan tingkat dasar hingga kebutuhan tingkat tinggi. Teori ini menyatakan bahwa individu berusaha memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi (Schiffman & Wisenblit, 2015).

- Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*), tingkat ini merupakan tingkat pertama dan tingkat paling dasar dari kebutuhan manusia. kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan terhadap sandang, pangan dan papan.
- Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*), terjaminnya keamanan dari berbagai jenis ancaman. Kebutuhan ini meliputi akan rasa aman dari keamanan lingkungan, kesehatan, dan stabilitas.
- Kebutuhan Sosial (*Social Needs*), Kebutuhan ini dapat diartikan sebagai hubungan antar manusia meliputi kebutuhan untuk dapat menjalin

pertemanan dengan individu lain, membentuk keluarga, bersosialisasi, beradaptasi, serta berada dalam lingkungan masyarakat.

- Kebutuhan Ego (*Egoistic Needs*), kebutuhan ini mencerminkan kebutuhan individu akan penerimaan diri, harga diri, kesuksesan, kemandirian, dan kepuasan pribadi. selain itu, manusia juga memiliki hasrat akan penghargaan dan pengakuan dari orang lain.
- Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*), kebutuhan ini mengacu pada keinginan pemenuhan diri atau keinginan untuk mewujudkan diri di sesuai dengan kemampuannya. kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah tingkatan kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi.

Teori maslow menegaskan bahwa tingkat kebutuhan yang diinginkan seseorang itu bertahap. Apabila tingkat kebutuhan pertama sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang kedua dan seterusnya sampai kebutuhan tingkat kelima.

2) Teori Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG)

Teori Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG) merupakan salah satu teori modifikasi dari teori kebutuhan Maslow yang dirumuskan oleh Clayton Aldefer (Caulton, 2012) . Teori motivasi ini dirumuskan menjadi tiga kelompok yaitu:

- Kebutuhan atau Keberadaan (*Existence*) berhubungan dengan keberadaan yang dipertahankan. Misalnya, hal-hal dasar untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan. Kebutuhan ini mencakup dua tingkat pertama teori Maslow yaitu, kebutuhan fisiologis dan rasa aman.
- Kebutuhan Hubungan (*Relatedness*) berhubungan dengan keinginan untuk menjalin komunikasi dengan orang sekitar secara terbuka seperti dengan keluarga, teman, dan rekan kerja. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan sosial dan bagian eksternal dari teori Maslow.
- Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*) dimiliki seseorang agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara penuh dan dapat berdampak produktif untuk diri sendiri ataupun lingkungan. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri dari teori Maslow.

Penelitian yang dilakukan oleh Silahi dkk, (2021) menunjukkan bahwa motivasi dapat terbagi menjadi tiga macam indikator yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan faktor eksternal motivasi.

1) Motivasi Ekonomi

Kondisi yang dapat mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seperti peningkatan pendapatan, kesejahteraan, atau keuntungan, seperti:

- a. Keinginan memenuhi kebutuhan keluarga atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. Keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.
- c. Keinginan untuk memiliki tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- d. Keinginan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- e. Keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani lainnya.

2) Motivasi Sosiologis

Kondisi yang dapat mendorong motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan interaksi dengan orang lain, seperti:

- a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman terutama sesama petani.
- b. Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain. Misalnya, dengan sesama petani, pedagang, buruh, dan orang lain selain keluarga.
- c. Keinginan untuk mempererat kerukunan dengan melakukan usahatani belimbing madu.
- d. Keinginan untuk bertukar pendapat dengan sesama petani belimbing madu ataupun petani lain.
- e. Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain. Misalnya, dari sesama petani belimbing madu, antar kelompok tani, dan dari penyuluh atau pemerintah.

3) Faktor Eksternal Motivasi

Faktor eksternal motivasi merupakan faktor ekonomi yang berada di luar diri petani yang dapat mendorong atau menghambat petani dalam melakukan budidaya dan memiliki pengaruh terhadap kegiatan usahatani seperti:

- a. Jaminan pasar, tersedianya tengkulak atau agen yang dapat membantu petani mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan stabil. Dengan adanya tengkulak atau agen yang membeli hasil produksi, maka akan berpengaruh terhadap harga jual.
- b. Ketersediaan sarana produksi, tersedianya bantuan seperti alat, dan bahan untuk melakukan perawatan pada tanaman.
- c. Ketersediaan kredit usaha, tersedianya bantuan pinjaman modal yang dapat mendukung petani untuk seluruh kegiatan usahatani.

Maka, dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa untuk menilai motivasi petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan faktor eksternal motivasi.

2.1.4 Petani

Petani merupakan seseorang yang bekerja di sektor pertanian dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dari hasil budidaya tanaman atau hewan ternak (Mosher, 1997). Selain itu, petani merupakan seseorang yang mengelola suatu usaha pertanian secara keseluruhan seperti mengambil keputusan dalam mengorganisir, mengelola dan mengembangkan usaha pertaniannya (Soekartawi, 2016).

Petani memiliki beberapa peran yaitu, petani sebagai manusia, petani sebagai juru tani, dan petani sebagai pengelola (Mosher, 1997).

1) Petani Sebagai Manusia

Petani merupakan manusia biasa yang kehidupannya tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya dan menjadi anggota dalam suatu kelompok masyarakat.

2) Petani Sebagai Juru Tani (*Cultivator*)

Petani memiliki peran untuk memelihara tanaman dimulai dari persiapan lahan, penanaman hingga menjual hasil panen. Selain itu, petani memiliki peran untuk memelihara hewan demi mendapatkan hasil yang bermanfaat.

3) Petani Sebagai Pengelola (*Manager*)

Petani memiliki peran sebagai pengelola segala kegiatan pertanian yang didorong oleh kemauan. Petani pun berperan sebagai pengambil keputusan atau penetapan pilihan dari berbagai alternatif yang ada.

2.1.5 Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoprasikan berbagai faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, manajemen, serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu (Daniel, 2002).

Usahatani merupakan suatu kegiatan olah lahan yang dilakukan oleh petani guna menciptakan hasil dari komoditas yang ditanam. Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengelola dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan dan lingkungan sekitarnya sebagai modal, yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat sebaik-baiknya. Kegiatan usahatani ini melibatkan pengolahan lahan, penanaman, perawatan, dan pemanenan tanaman sebagai sumber pendapatan. Usahatani sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti tanah dan iklim. Faktor tanah memiliki peran yang sangat penting untuk kegiatan ini karena tanah berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman. Tanah ini tidak dapat direproduksi dan tidak dapat berpindah tempat. Faktor iklim berpengaruh terhadap jenis komoditas yang dapat diusahakan, dalam sektor perternakan maupun pertanian.

Kegiatan dari usahatani bertujuan untuk mencapai hasil produksi yang maksimal dengan menggunakan biaya serendah mungkin. Usahatani dapat dikatakan produktif apabila kegiatan usahatani memiliki hasil produktivitas yang maksimum, sedangkan usahatani yang dikatakan efisien ketika kegiatan usahatani secara ekonomis memberikan keuntungan yang akan diterima oleh petani dari hasil produksi yang dihasilkan. (Suratiyah, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran mengenai relevansi penelitian yang dilakukan. Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1	Penulis: (Alifah Nor'ain & Santoso, 2022) Judul : Persepsi Petani terhadap Usahatani Cabai Hiyung Di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapen	Persamaan: Data primer didapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan petani melalui kuesioner. Perbedaan: Menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i> dalam pengambilan sampel responden. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis indeks. Tidak hubungan menganalisis persepsi dan motivasi petani.	Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung pada aspek ekonomi, sosial, teknis dan kebijakan masuk ke dalam kategori baik, sedangkan fisik wilayah dalam kategori netral. Pada aspek ekonomi memperoleh skor 3,59. Aspek sosial memperoleh skor 3,78. Aspek teknis memperoleh skor 3,65. Aspek fisik wilayah memperoleh skor 3,38 dan aspek kebijakan memperoleh skor 3,48. Sehingga secara keseluruhan persepsi petani masuk ke dalam kategori baik (3,57).
2	Penulis: (Rani, Siata, & Sardi, 2012) Judul : Persepsi Petani Terhadap Usahatani Kedelai Di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Persamaan: Mengangkat topik persepsi petani. Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Menganalisis aspek ekonomi dan aspek teknis petani. Perbedaan: Menggunakan pendekatan naratif dan kualitatif. Alat analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. <i>Simple Random Sampling</i> .	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diperoleh 4 kesimpulan. Dari aspek teknis diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar petani yang menjadi responden mempersepsikan usahatani kedelai dinilai mudah dilakukan. Dari aspek ekonomi ini sebagian besar petani responden mempersepsikan usahatani kedelai menguntungkan. Dari aspek sosial diperoleh kesimpulan bahwa usahatani kedelai menjadi usahatani unggulan dan masih menjamin karena mampu untuk menjadi penghasilan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan petani dan keluarganya. Dari aspek kesesuaian lahan bahwa lahan tempat petani melakukan usahatani kedelai sangat sesuai untuk aktivitas pengembangan usahatani kedelai itu sendiri.

No.	Penulis dan Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
3	Penulis: (Robiyan, Hasanuddin, & Yanfika, 2014) Judul: Persepsi Petani Terhadap Program SL-PHT Dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao	Persamaan: Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara <i>purposive</i> . Menganalisis persepsi petani. Menganalisis korelasi dengan Alat Analisis Rank Spearman Perbedaan: Dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Tidak menganalisis hubungan persepsi terhadap motivasi petani. Pengambilan responden secara sensus.	Tingkat persepsi petani yang mengikuti program SL-PHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) terhadap budidaya kakao termasuk dalam klasifikasi yang baik. Program ini terbukti bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani meliputi tingkat pengalaman berusahatani, tingkat pengetahuan usahatani, dan tingkat interaksi sosial. Namun, tingkat kebutuhan hidup petani tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persepsi mereka terhadap program SL-PHT.
4	Penulis: (Ardi & Efendi, 2018) Judul: Faktor-Faktor yang Memotivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Semangka (<i>Citrullus vulgaris</i> S.) Di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara	Persamaan: Pengumpulan data dengan wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Mengangkat topik motivasi petani. Perbedaan: Menggunakan Alat Analisis Regresi Linier Berganda. Menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i> dalam pengambilan sampel responden.	Hasil penelitian menunjukkan umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan secara simultan mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatani semangka. Umur dan pendidikan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani semangka sedangkan luas lahan dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh nyata terhadap motivasi petani semangka.
5	Penulis: (Puryantoro & Rozy, 2020) Judul: Identifikasi Motivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Tembakau Di Kabupaten Situbondo	Persamaan: Mengangkat topik motivasi petani. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap petani tembakau dan kuesioner. Perbedaan: Data dianalisis menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Indikator motivasi yang digunakan yaitu umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota, biaya produksi, dan pendapatan. Pengambilan responden secara sensus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani dalam budidaya tembakau dipengaruhi oleh indikator tingkat pendidikan, pengalaman, dan jumlah keluarga. Motivasi petani tembakau tidak dipengaruhi oleh umur, biaya produksi, dan pendapatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Langensari yang terletak di Kota Banjar, telah menarik perhatian sebagai sentra budidaya belimbing madu di Jawa Barat yang menawarkan potensi besar. Potensi tersebut karena terdapat kesesuaian lahan yang mendukung untuk kegiatan usahatani belimbing madu dan bibit unggul yang digunakan. Terdapat dua desa di Kecamatan Langensari yang merupakan desa penghasil belimbing madu dengan 22 petani berasal dari Desa Waringinsari dan 11 petani berasal dari Desa Langensari.

Peningkatan produktivitas dan hasil produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari mendorong petani untuk tetap melakukan usahatani belimbing madu. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Langensari dalam melakukan usahatani belimbing madu, seperti menurunnya kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit, serta alih fungsi lahan. Selain itu, produksi belimbing madu di tahun ini menurun yang diakibatkan oleh adanya fenomena musim kemarau yang cukup panjang. Cuaca tersebut berdampak pada hasil panen belimbing madu yang biasanya diadakan panen sebanyak tiga kali dalam setahun, akan tetapi akibat musim kemarau yang panjang belimbing madu tidak berbuah secara maksimal. Fenomena ini tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena hal tersebut dapat mengubah persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu.

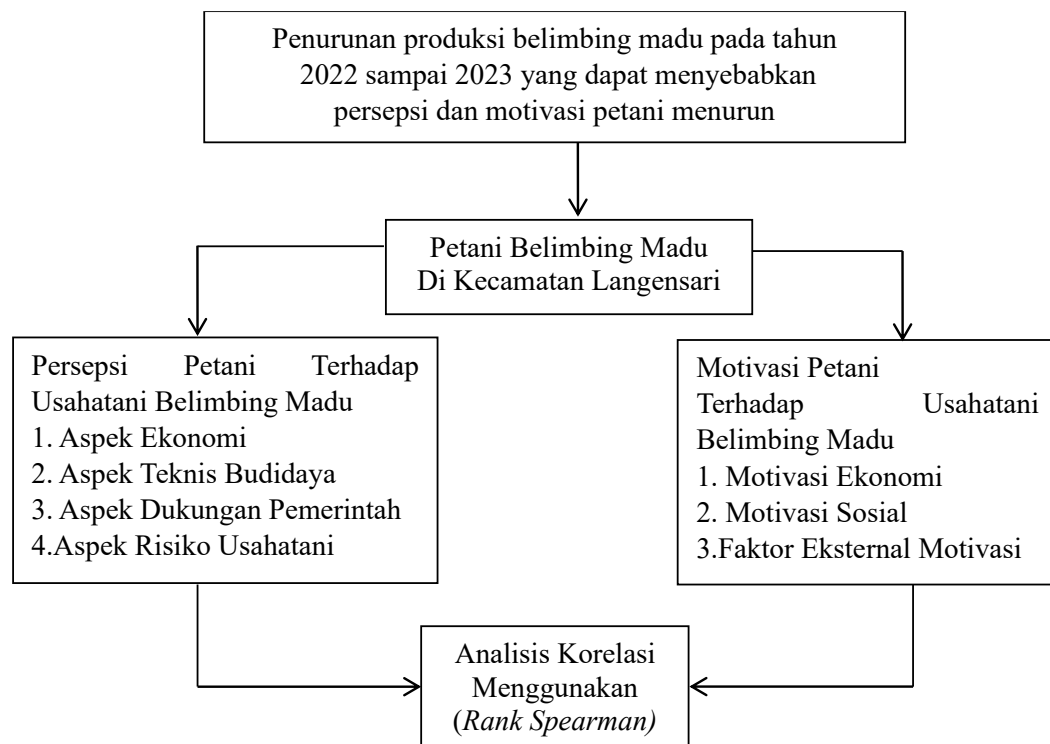
Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya (Jayanti & Arista, 2018). Berdasarkan hal itu, persepsi perlu dikaji untuk mengetahui perbedaan petani dalam mempersepsikan sesuatu yang akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan petani untuk mengusahakan usahatani belimbing madu. Maka untuk menilai persepsi petani dalam melakukan usahatani belimbing dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alifah Nor'ain & Santoso (2022) dan Sasmita, Abubakar, & Nur'azkiya (2022) yaitu aspek ekonomi, aspek teknis budidaya, aspek kebijakan dan dukungan pemerintah dan, risiko usahatani. Dari aspek ekonomi, petani dapat menilai usahatani berdasarkan keuntungan yang dihasilkan, permintaan pasar, dan stabilitas pendapatan usahatani belimbing madu.

Dalam aspek teknis, pemahaman dalam budidaya sangat mempengaruhi keinginan petani dalam memilih komoditas untuk usahatani. Aspek kebijakan atau dukungan pemerintah merupakan perasaan yang dirasakan petani terhadap tindakan yang dilakukan pemerintah terhadap usahatani yang petani kelola. Risiko usahatani digunakan untuk petani agar dapat mengetahui dan menyadari keadaan di lingkungan sekitar terhadap risiko usahatani, seperti kestabilan harga jual, kesuburan tanah, cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit, dan seberapa besar risiko gagal panen belimbing madu. Hal ini dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian petani dalam memilih usahatani belimbing madu.

Motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu bermacam-macam tergantung pada kebutuhan yang diinginkan, sehingga petani tersebut akan bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi sangat penting untuk mendorong petani dalam melakukan usahatani belimbing madu. Motivasi yang akan diteliti mengarah pada Teori Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG). Teori ini merupakan teori penyempurnaan dari teori kebutuhan yang dikemukakan oleh A.H.Maslow. Maka, untuk menilai motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Silahi, dkk (2021) yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan faktor eksternal motivasi. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologis merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan interaksi dengan orang lain. Faktor eksternal motivasi merupakan dorongan dari adanya jaminan pasar, ketersediaan sarana produksi, dan ketersediaan kredit usaha dalam melakukan usahatani

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka untuk menjawab permasalahan 1 dan 2 yaitu persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu akan dibahas secara deskriptif berdasarkan kategori pada skor yang dicapai oleh petani responden.

Selanjutnya menganalisis korelasi antara persepsi dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu dengan menggunakan alat analisis *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka untuk menjawab permasalahan 1 dan 2 yaitu terkait persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu tidak diajukan hipotesis, tetapi dibahas secara deskriptif berdasarkan kategori dan skor yang dicapai. Rumusan masalah 3 yaitu terkait bagaimana hubungan antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu, hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu”.